INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 1649-1656
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Pengaruh Menyimak Dongeng Terhadap Pembentukan Karakter Pada Siswa Kelas II di SD IT AN-NUR NW Padamara

Made Ayu Pransisca[1✉], Munawir Gazali[2], Syaipul Pahru[3]
Institut Pendidikan Nusantara Global
Email: madeayupransisca@nusantaraglobal.ac.id[1✉]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh menyimak dongeng terhadap pembentukan karakter siswa kelas 2 sekolah dasar. Dongeng merupakan salah satu sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak melalui cerita yang menarik dan mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, serta analisis dokumen. Subjek penelitian adalah siswa kelas 2 di salah satu sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menyimak dongeng memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Siswa yang terpapar dongeng secara teratur cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam interaksi sosial dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi moral dari tindakan mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa menyimak dongeng dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan alternatif dalam pembelajaran yang berfokus pada pendidikan karakter siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Dongeng, Pembentukan Karakter*

Copyright @ Made Ayu Pransisca, Munawir Gazali, Syaipul Pahru

Abstract

This research aims to explore the influence of listening to fairy tales on the character formation of grade 2 elementary school students. Fairy tales are an effective means of instilling moral and ethical values in children through interesting and easy to understand stories. This research uses a qualitative approach with a case study method, where data is collected through in-depth interviews, observation and document analysis. The research subjects were 2nd grade students at an elementary school. The research results show that listening to fairy tales has a significant contribution in forming students' character, especially in terms of values such as honesty, responsibility and empathy. Students who are exposed to fairy tales regularly tend to demonstrate better behavior in social interactions and have a better understanding of the moral consequences of their actions. This research concludes that listening to fairy tales can be used as an alternative approach to learning that focuses on character education for students in elementary schools.

Keywords: *Fairytale, Character Formation*

PENDAHULUAN

Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6 – 12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasaipun semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak. Dongeng adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Melalui dongeng dengan cerita yang menarik bagi siswa, maka dapat memudahkan anak menyerap informasi. Dongeng yang dapat menarik perhatian siswa akan dengan mudah diserap oleh sensor memori untuk kemudian diteruskan ke memori jangka pendek dan akhirnya ke memori jangka panjang (Rosada, 2016: 46).

Mendongeng atau bercerita juga merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada tingkat pendidikan dasar. Tidak hanya di sekolah, mendongeng juga menjadi alternatif cara belajar yang bisa diterapkan di luar sekolah, yaitu di rumah atau keluarga. Melalui dongeng, orang tua, kakek, nenek, atau anggota keluarga lainnya dapat menyampaikan pesan moral kepada putra-putrinya atau cucunya. Cerita dongeng pada umumnya lebih berkesan daripada nasihat murni orang tua. Cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia. Cerita/dongeng yang didengar di masa kecil, masih bisa diingat secara utuh selama berpuluh-puluh tahun kemudian. Melalui cerita, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral, dan nilai-nilai karakter. Sehingga, siswa nantinya akan tumbuh dan berkembang dengan kepribadian dan akhlak yang terpuji. Mendongeng

Copyright @ Made Ayu Pransisca, Munawir Gazali, Syaipul Pahru

merupakan salah satu cara untuk menghadirkan tokoh keteladanan dalam menanamkan karakter siswa.

Integritas Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan proses pembelajaran, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah apersepsi. Apersepsi merupakan langkah awal dalam memasuki proses pembelajaran. Chatib (2014: 77) menyatakan bahwa menit-menit pertama dalam proses belajar adalah waktu yang terpenting untuk satu jam pembelajaran selanjutnya. Pada menit-menit pertama itulah apersepsi bisa dilaksanakan. Apersepsi yang dilakukan diawal proses belajar membuat otak anak siap untuk belajar. Filosofi mendasar pandangan herbart (dalam Chatib 2014:81) tentang teori apersepsi mengatakan bahwa manusia adalah mahluk pembelajar. Apersepsi yang tepat akan membuat peserta didik merasa senang dan rileks ditandai dengan wajah yang ceria, tersenyum bahkan tertawa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, masih terdapat sebagian karakter yang perlu dibentuk pada diri siswa, seperti kemandirian, kreatifitas, dan toleransi. Peneliti juga melihat beberapa siswa tidak memakai seragam lengkap, banyak siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dengan berbagai alasan seperti lupa, tidak mengerti dan ketiduran. Beberapa siswa melakukan tindakan kurang terpuji, seperti bermain saat guru menjelaskan materi di depan kelas dan berkelahi karena saling ejek.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian (Patimah: 2015) yang menyatakan bahwa kekerasan telah terjadi di lembaga-lembaga pendidikan, entah itu dilakukan oleh peserta didik ataupun pendidiknya. Tidak hanya itu, perilaku destruktif lainya seperti peserta didik yang sering memalak temannya, mengucilkan teman dan memusuhinya, mengejek dan menghina teman, mengancam teman yang tidak memberikan contekan, mengambil barang teman dengan paksa, melukai teman secara fisik, mempermalukan teman dan masih banyak lagi. Beberapa tindakan seperti inilah yang kemudian ia sebut dengan *bullying* (kekerasan) di sekolah.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa karakter ini akan terbentuk dengan suatu proses pembiasaan. Sedangkan kebiasaan baik, seperti mendongeng yang sudah kita lakukan sejak zaman dahulu mulai ditinggalkan. Padalah dengan mendongeng kita mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan dengan tidak mengajarkan secara teoritis. Oleh karenanya, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui proses penerapan metode mendongeng dalam proses apersepsi, untuk mengetahui karakter positif siswa dengan penerapan metode medongeng

Copyright @ Made Ayu Pransisca, Munawir Gazali, Syaipul Pahru

pada proses apersepsi serta untuk mengetahui pengaruh penerapan metode mendongeng dalam proses apersepsi terhadap pembentukan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kualitatif. Penelitian tentang pengaruh menyimak dongeng terhadap pembentukan karakter siswa kelas II SD IT AN-NUR NW Padamara diambil berdasarkan data yang dikumpulkan berasal dari lingkungan nyata dan situasi apa adanya. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi. Berdasarkan metode ini data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif.

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan responden secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi peneliti (Tanzeh dan Suyitno, 2006). Penelitian diarahkan untuk mendapatkan fakta-fakta yang berkaitan dengan pengaruh menyimak dongeng terhadap Pendidikan karakter siswa kelas II SD IT AN-NUR NW Padamara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran di Kelas dengan Metode Mendongeng

Adapun pembelajaran didalam kelas dilakukan dengan metode mendongeng. Sebelum melakukan pembelajaran di kelas peneliti telah melakukan persiapan untuk kegiatan mendongeng, diantaranya adalah peneliti telah menghafal cerita dongeng yang akan dibawakan. Peneliti hanya menyiapkan catatan kecil yang digunakan sewaktu-waktu jika peneliti lupa dengan kelanjutan jalannya cerita. Selain itu, peneliti juga telah menyiapkan alat peraga berupa bentuk gambar binatang.

Setelah peneliti menyampaikan indikator pembelajaran dan menyajikan materi sebagai pengantar, peneliti mengatur posisi duduk siswa. Hal ini bertujuan agar perhatian siswa terfokus pada cerita yang akan disampaikan. Posisi duduk yang baik saat mendengarkan dongeng adalah dengan posisi duduk membentuk setengah lingkaran di depan kelas dan posisi pendongeng (peneliti) berada di hadapan mereka, sehingga seluruh siswa dapat melihat peneliti dengan jelas serta kemungkinan pendengaran mereka pun akan jelas pula karena jarak antara peneliti dan para siswa tidak begitu jauh.

Copyright @ Made Ayu Pransisca, Munawir Gazali, Syaipul Pahru

Gambar 1. Proses Kegiatan Mengajar Dengan Metode Mendongeng

Gambar di atas menunjukkan proses kegiatan belajar mengajar antara peneliti dan siswa. Terlihat bahwa peneliti telah mengatur posisi duduk dan akan memulai kegiatan mendongeng. Setelah posisi duduk telah diatur, selanjutnya peneliti menegaskan kepada siswa untuk menyimak baik-baik karakter-karakter yang ada didalam dongeng, setelah itu peneliti melakukan kegiatan pembukaan cerita dengan menyampaikan judul dongeng dan memperkenalkan para tokoh. Peneliti menggunakan bantuan alat peraga berupa gambar Binatang dan gambar kartun lainnya. lanjutnya, peneliti mulai membawakan cerita dongeng dengan memperhatikan artikulasi yang jelas dan intonasi suara yang tepat serta berusaha menampakkan emosi cerita dengan menirukan suara-suara tokoh berdasarkan karakter tokoh dalam cerita dongeng tersebut. Peneliti berusaha mengkondisikan siswa yang tidak serius menyimak dengan menanyakan kepada siswa "kira-kira apa ya yang akan terjadi?. "Setelah berhasil dikondisikan peneliti melanjutkan dongeng kembali. Peneliti juga menirukan beberapa adegan dalam cerita agar siswa lebih menjiwai dongeng yang peneliti bawakan. Di akhir mendongeng, peneliti menanyakan kepada siswa "kira-kira apa ya amanat atau pesan moral dari cerita dongeng ini?." Peneliti menerima pendapat mereka dan menguatkannya. Kemudian peneliti memberi kesempatan kepada siswa yang ingin bertanya mengenai isi dongeng. Setelah itu, peneliti mengarahkan siswa untuk Kembali ke bangkunya masing-masing, pada akhir inti pembelajaran peneliti memberikan penguatan materi dan pengarahan serta melakukan evaluasi.

Pengaruh Menyimak Dongeng Terhadap Pendidikan Karakter Melalui Kuesioner

Adapun beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti dalam dalam mendeskripsikan Pengaruh menyimak dongeng dengan pembentukan karakter siswa yaitu melalui kuesioner, yang terdiri dari 10 pertanyaan dan kaitannya cukup erat dengan pembentukan karakter siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut terdapat beberapa jawaban, misalnya "Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS)". Responden dituntut untuk

Copyright @ Made Ayu Pransisca, Munawir Gazali, Syaipul Pahru

mengisi kuesioner berdasarkan hasil jawaban masing-masing. Hasil dari keseluruhan kuesioner yang terkumpul didominasi oleh siswa perempuan seperti yang terlihat pada tabel 4.2 klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin. Jawaban dari setiap responden dikumpulkan berdasarkan hasil analisis data. Sehingga terlihat bahwa jawaban yang ditemukan terlihat bervariasi. Seperti yang terlihat dalam perhitungan skor terhadap kuesioner yang disebarkan dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 1. Persentase Pengaruh Menyimak Dongeng Siswa

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya selalu membaca do'a sebelum mulai belajar	11	1	-	-
2	Mencontek adalah sikap membohongi diri sendiri	2	7	2	1
3	Saya mengenakan seragam sekolah sesuai aturan yang ada	7	4	1	-
4	Saya bangga dengan hasil yang saya peroleh sendiri	7	5	-	-
5	Saya berani mengakui kesalahan yang saya perbuat dan akan memperbaikinya	6	6	-	-
6	Saya tidak membeda-bedakan dalam memilih teman	6	5	1	-
7	Saya menggunakan nada tinggi Ketika berbicara dengan orang tua	1	-	4	7
8	Saya memaafkan teman saya ketika dia melakukan kesalahan	5	7	-	-
9	Saya senang bekerja kelompok dan selalu mengerjakan tugas kelompok dengan baik	11	1	-	-
10	Saya selalu memperhatikan orang lain ketika sedang berbicara	5	3	4	-

Dari hasil kuesioner di atas jelas bahwa metode mendongeng memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, dan dapat menjadi strategi pembelajaran yang berharga dalam pendidikan karakter.

Copyright @ Made Ayu Pransisca, Munawir Gazali, Syaipul Pahru

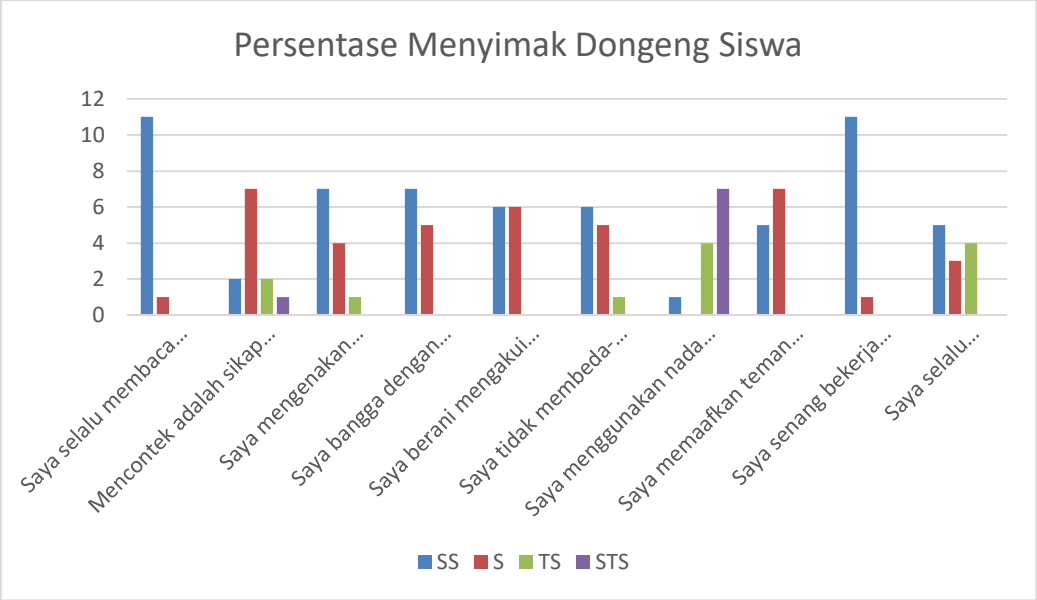

Dari tabel dan diagram di atas dapat diinterpretasikan bahwa SS (Sangat Setuju): Jumlah siswa yang sangat setuju paling dominan pada pernyataan "Saya selalu membaca doa sebelum mulai belajar" (11 siswa). Ini menunjukkan kecendrungan yang sangat kuat dalam perilaku religius siswa. S (Setuju): Sebagian besar siswa setuju pada pernyataan "Mecontek adalah sikap membohongi diri sendiri" dan "Saya memaafkan teman saya ketika dia melakukan kesalahan" dengan jumlah 7 siswa. Ini menunjukkan bahwa tingkat kejujuran dan pemaaf siswa meningkat. TS (Tidak Setuju): Beberapa siswa tidak setuju dengan pernyataan " Saya selalu memperhatikan orang lain ketika sedang berbicara" yang menunjukkan siswa mungkin kurang menyadari bahwa pentingnya rasa peduli dan sopan ketika seseorang sedang berbicara. STS (Sangat Tidak Setuju) : Ada 7 siswa yang Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan "saya menggunakan nada tinggi ketika berbicara dengan orang tua", yang menunjukkan bahwa ada sejumlah siswa yang mungkin masih kurang menyadari pentingnya berbicara sopan kepada orang tua.

Dari data di atas dapat dikatakan siswa mampu merubah tanggapan karakter mereka sendiri dengan pangetahuan dari dongeng yang mereka dengar, dan menerima dengan baik dongeng yang akan di bacakan. Dari hasil ini tidak terlihat kebosanan serta kesukaran sedikitpun terhadap tingkah laku siswa, dapat dikatakan siswa mampu membandingkan mana karakter yang baik dan buruk dengan simakan yang siswa simak meskipun masih ada beberapa siswa yang simakannya kurang. Hasil simakan yang sangat baiklah dari siswa sehingga menimbulkan rasa ingin tahu kepda diri siswa di sini lah terlihat bahwa siswa menyimak dengan sangat baik dan terjadilah perubahan karakter dari pertemuan ke pertemuan selanjutnya.

Copyright @ Made Ayu Pransisca, Munawir Gazali, Syaipul Pahru

Berdasarkan teori hasil penelitian yang relevan tahapan dalam proses pembelajaran menurut Albert Bandura dalam Sophya (2018), terdapat 4 tahap yaitu: Perhatian, siswa harus memperhatikan model tingkah laku untuk mempelajarinya. Mengingat, subjek yang memperhatikan harus merkam peristiwa dalam sistem ingatannya. Reproduksi gerak, setelah mempelajari atau mengetahui tingkah laku, subjek dapat menunjukkan kemampuan atau menghasilkan apa yang disimpannya menjadi bentuk tingkah laku. Motivasi, dibutuhkan sebagai dasar penggerak bagi seorang individu untuk melakukan sesuatu.

Adisusilo (2012: 76) menjelaskan bahwa karakter adalah "*seperangkat sifat- sifat yang dikagumi sebagai tanda-tanda kebijaksanaan, kebaikan dan kematangan moral*". Artinya seseorang yang memiliki karakter baik akan selalu berperilaku baik menyenangkan dan bersikap bijaksana. Kegiatan mendongeng ini akan menciptakan lingkungan kondusif dalam peningkatan karakter siswa. membentuk karakter baik pada anak membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

SIMPULAN

Menyimak dongeng memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Siswa yang terpapar dongeng secara teratur cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam interaksi sosial dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi moral dari tindakan mereka. menyimak dongeng dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan alternatif dalam pembelajaran yang berfokus pada pendidikan karakter siswa di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

A, Doni Koesoema. 2007. Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern. Jakarta: Grasindo

Chatib, S. 2014. Strategi pembelajaran inovatif. Jakarta: Bumi Aksara.

Patimah, P. 2015. Pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, 2(1).

Rosada. 2016. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta

Sophya, I. V. 2018. Membangun Kepribadian Anak Dengan Dongeng. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, vol. 2, no. 1, 2018, pp. 183-199.

Tanzeh, A. 2006. Dasar-Dasar Penelitian. Surabaya: Elkaf.

Copyright @ Made Ayu Pransisca, Munawir Gazali, Syaipul Pahru